

Perencanaan Pendidikan Terhadap Perkembangan Sekolah Menengah Kejuruan

Osberth Sinaga^{1*}

Nurmaulita²

Wildansyah Lubis³

¹⁻³Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

*email: osberthsinaga@unimed.ac.id

Kata Kunci

Filsafat Perencanaan Pendidikan,
Model Perencanaan Pendidikan.
Pendekatan Perencanaan Pendidikan

Keywords:

*Philosophy of Educational Planning,
Education Planning Models,
Educational Planning Approaches*

Received: August 2025

Accepted: November 2025

Published: December 2025

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan pendidikan pada perkembangan sekolah vokasi khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Perencanaan pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan bangsa, yang tidak hanya bertujuan menghasilkan kompetensi akademik tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan kemampuan adaptasi peserta didik. Pendidikan vokasi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam menyiapkan tenaga kerja terampil sesuai kebutuhan dunia usaha dan industri. Namun, tantangan dalam penyerapan lulusan mendorong perlunya perencanaan pendidikan yang inovatif dan adaptif. Model pembelajaran seperti Teaching Factory (TeFa), penguatan kerja sama dengan UMKM, dan penanaman kewirausahaan merupakan langkah penting. Landasan filosofis, teori perencanaan komprehensif, serta pendekatan pendidikan progresif dan humanis menjadi kerangka utama. Implementasi kurikulum berbasis kompetensi, peningkatan SDM pengajar, fasilitas standar industri, metode pembelajaran berbasis proyek dan kerja nyata, serta kolaborasi erat dengan dunia usaha dan industri menjadi kunci keberhasilan pendidikan vokasi dan penciptaan lulusan yang siap kerja dan berdaya saing global.

Abstract

This article aims to analyze educational planning in the development of vocational schools, particularly vocational high schools (SMK). Educational planning is a fundamental aspect of national development, aiming not only to produce academic competencies but also to develop character, creativity, and adaptability in learners. Vocational education at Vocational High Schools (SMK) plays a strategic role in preparing skilled labor aligned with the needs of business and industry. However, challenges in graduate absorption necessitate innovative and adaptive educational planning. Learning models such as Teaching Factory (TeFa), strengthening cooperation with MSMEs, and instilling entrepreneurship are crucial steps. Philosophical foundations, comprehensive planning theories, along with progressive and humanistic educational approaches provide the main framework. Implementation of competency-based curricula, enhancement of qualified educators, industry-standard facilities, project and work-based learning methods, and close collaboration with business and industry are key to successful vocational education and producing graduates ready for work and global competitiveness.



© 2025 Sinaga, Nurmaulita & Lubis Published by Faculty of Education - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).
DOI: <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v11i2.69262>

PENDAHULUAN

Perencanaan pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan yang dirancang dengan baik tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter, kreatif, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Perencanaan pendidikan juga merupakan aspek yang sangat krusial dalam menentukan arah dan keberhasilan suatu sistem pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Banurea, dkk (2023), perencanaan adalah langkah awal yang menentukan, karena hasil yang optimal mustahil dicapai

tanpa adanya rancangan yang matang (Banurea, dkk, 2023). Tanpa perencanaan yang jelas, setiap aktivitas berisiko berjalan tanpa arah sehingga capaian yang dihasilkan jauh dari tujuan yang diharapkan.

Selain itu, perencanaan pendidikan bukanlah sekadar kegiatan administratif, melainkan memiliki akar dalam filsafat pendidikan (Saputri, dkk, 2023). Secara etimologis, filsafat berasal dari kata Yunani *philos* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan), yang berarti “cinta kebijaksanaan”. Dalam konteks pendidikan, filsafat berperan sebagai dasar pemikiran untuk memahami hakikat pendidikan, arah tujuan yang ingin dicapai, serta cara penyelenggaraannya. Tanpa dasar filosofis, perencanaan pendidikan akan kehilangan makna dan berisiko menjadi sekadar formalitas.

Dalam sejarah pemikiran pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara dalam penelitian (Saputri, dkk, 2023), menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya memerdekakan manusia, menuntun peserta didik agar tumbuh sesuai kodrat alam dan zamannya, serta selaras dengan kebudayaan bangsa. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi sebuah usaha untuk menumbuhkan potensi manusia secara utuh. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan yang berbasis filosofis harus mampu melahirkan sistem yang relevan, humanis, dan berorientasi pada pembangunan masyarakat.

Pendidikan yang terarah menjadi fondasi utama dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan mampu menghadapi tantangan zaman. Kemajuan bangsa tidak lahir secara kebetulan, melainkan melalui proses panjang yang diawali dengan perencanaan yang baik. Perencanaan pendidikan melibatkan penetapan visi, misi, tujuan, kebijakan, hingga strategi implementasi yang konkret. Di dalamnya tercakup analisis kebutuhan, perumusan strategi, pelaksanaan program, serta evaluasi terhadap capaian. Dengan adanya tahapan perencanaan yang komprehensif, sistem pendidikan dapat berjalan secara efektif, efisien, serta adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, maupun teknologi (Murdani & Umar, 2022).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam menyiapkan tenaga kerja terampil yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Namun dalam realitanya, pendidikan vokasi di Indonesia masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal penyerapan lulusan. Data dari SMK Negeri 3 Pematang Siantar menunjukkan bahwa pada tahun 2023 tingkat penyerapan lulusan hanya mencapai 24,38% dengan kategori kurang. Pada tahun 2024 angka tersebut meningkat menjadi 46,15%, meskipun masih berada pada kategori kurang. Baru pada tahun 2025 terjadi peningkatan signifikan hingga 76,36% dengan kategori sedang (SMK Negeri 3 Pematang Siantar, 2023–2025). Meskipun tren ini memperlihatkan adanya perbaikan, capaian tersebut masih jauh dari harapan untuk menjawab kebutuhan tenaga kerja maupun tantangan kemandirian ekonomi di tingkat lokal maupun nasional.

Akar masalah dari rendahnya penyerapan lulusan ini dapat ditelusuri pada dua aspek utama, yakni keterbatasan lulusan dalam mendapatkan pekerjaan serta masih sedikitnya lulusan yang berwirausaha. Kondisi ini menuntut adanya perencanaan pendidikan yang lebih inovatif, adaptif, dan terintegrasi dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan berperan strategis dalam menyiapkan lulusan sekolah vokasi yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan melalui kewirausahaan. Dengan perencanaan yang tepat, sekolah dapat merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri, seperti mengembangkan model pembelajaran berbasis *Teaching Factory* (Tefa), memperkuat kerja sama dengan UMKM, serta menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini.

Teaching Factory (TeFa) merupakan suatu program pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dirancang untuk menghadirkan pengalaman langsung bagi siswa dalam mengasah keterampilan serta membangun kompetensi yang relevan dengan tuntutan dunia kerja (Rachman, 2024). Konsep ini tidak hanya berfokus pada pencapaian keterampilan teknis, tetapi juga sejalan dengan filsafat pendidikan yang menekankan bahwa perencanaan pendidikan harus berpijak pada hakikat manusia dan ilmu. Dengan demikian, melalui TeFa, peserta didik diarahkan untuk menemukan eksistensinya sebagai manusia seutuhnya sekaligus mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini selaras dengan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kecerdasan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan intelektual, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa.

Maka dari itu, sekolah memiliki harapan besar agar para siswanya tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi juga mampu menjadi pencipta lapangan kerja melalui pengembangan UMKM. Harapan ini selaras dengan visi pendidikan vokasi yang berorientasi pada kemandirian, produktivitas, serta daya saing global.

Dengan memperkuat kerja sama UMKM sebagai prioritas utama, diikuti langkah-langkah seperti pengembangan jejaring industri, sinkronisasi kurikulum, praktik kewirausahaan siswa, serta program magang, maka diharapkan lahir lulusan yang siap kerja, berwirausaha, dan melanjutkan studi sesuai minatnya.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana perencanaan pendidikan dapat berkontribusi terhadap peningkatan penyerapan lulusan SMK, khususnya dalam mendorong terciptanya lulusan yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga mampu mengembangkan UMKM secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari buku, artikel ilmiah, jurnal, serta sumber daring yang relevan dengan topik penelitian. Analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan dan memahami konsep serta fenomena berdasarkan literatur yang ada tanpa memanipulasi variabel, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai perencanaan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Perencanaan Pendidikan

Menurut Hudson, terdapat empat teori utama dalam perencanaan pendidikan yang dapat dijadikan taksonomi dasar, yaitu teori radikal (bebas), teori advokasi, teori *transactive*, dan teori *incremental*. Keempat teori ini memberikan sudut pandang yang berbeda dalam merancang pendidikan sesuai dengan konteks dan tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya, Tanner menyintesis teori-teori tersebut menjadi sebuah pendekatan komprehensif yang disebut SITAR, dengan harapan dapat mengurangi kelemahan yang ada bila masing-masing teori diterapkan secara terpisah.

a.) Teori Radikal (Bebas)

Teori ini menekankan bahwa setiap lembaga pendidikan harus memiliki kebebasan untuk menyusun rencana sendiri. Perencanaan dipandang sebagai fungsi manajemen yang harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, dan ekonomi. Dengan demikian, teori radikal mengakui keunikan setiap institusi pendidikan serta menekankan pentingnya otonomi agar lembaga dapat berkembang sesuai karakteristiknya.

b.) Teori Advokasi

Berlawanan dengan teori radikal, teori advokasi berasumsi bahwa terdapat kesamaan yang perlu ditegakkan antar lembaga pendidikan. Perencanaan pendidikan tidak semata-mata didasarkan pada data empiris, melainkan pada nilai, logika, dan asumsi filosofis. Model ini biasanya diwujudkan dalam bentuk sentralisasi perencanaan oleh pemerintah pusat, dengan tujuan memperkuat kerjasama pendidikan nasional, menjamin persamaan hak dan kewajiban, serta menumbuhkan nilai toleransi dan kemanusiaan.

c.) Teori *Transactive*

Teori ini menekankan interaksi antar individu dalam proses perencanaan pendidikan. Perencanaan bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi forum pertukaran pikiran yang memungkinkan terbangunnya konsensus. Pendekatan ini bersifat desentralistik, menempatkan manusia sebagai fokus utama, serta mendorong partisipasi aktif seluruh pihak dalam lembaga pendidikan. Dengan cara ini, diharapkan institusi pendidikan dapat berkembang secara progresif dan adaptif.

d.) Teori *Incremental*

Teori *incremental* berfokus pada kemampuan nyata lembaga dan personalia yang ada. Perencanaan dilaksanakan secara bertahap, hati-hati, serta berbasis pada evaluasi pencapaian yang telah dilakukan sebelumnya. Biasanya, teori ini menghasilkan perencanaan jangka pendek (tahunan) yang lebih realistis, karena mempertimbangkan keterbatasan sumber daya. Prinsip dasarnya adalah melanjutkan apa yang sudah berjalan dengan penyesuaian kecil, sehingga perencanaan tetap berkesinambungan.

e.) Teori SITAR (*Synthesized Theory of Planning*)

Teori ini merupakan sintesis dari keempat teori sebelumnya yang diperkenalkan oleh Tanner. SITAR menggabungkan kelebihan teori radikal, advokasi, *transactive*, dan *incremental*, sehingga

menghasilkan model perencanaan yang lebih komprehensif. Dengan kombinasi ini, kelemahan tiap teori dapat diminimalisasi, dan lembaga pendidikan dapat merumuskan perencanaan yang fleksibel, realistis, sekaligus berorientasi pada tujuan jangka panjang.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai landasan analisis adalah Teori SITAR (*Synthesized Theory of Planning*) yang dikembangkan oleh Tanner. Teori SITAR merupakan hasil sintesis dari empat teori perencanaan pendidikan yang dikemukakan Hudson, yaitu teori radikal, advokasi, transactive, dan incremental. Keunggulan teori SITAR terletak pada kemampuannya menggabungkan kekuatan masing-masing teori sehingga menghasilkan pendekatan perencanaan pendidikan yang komprehensif, fleksibel, adaptif, dan realistis. Hal ini sangat relevan untuk diterapkan pada sekolah vokasi seperti SMK, yang menghadapi tantangan kompleks mulai dari rendahnya penyerapan lulusan, kebutuhan sinkronisasi kurikulum, hingga pentingnya kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri.

Landasan Filosofis Perencanaan Pendidikan

Menurut Arifudin (2021), perencanaan pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agar berjalan terarah, efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Perencanaan ini bukan sekadar langkah administratif, melainkan suatu usaha sadar yang bertujuan untuk mengarahkan setiap kegiatan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa adanya perencanaan yang matang, pendidikan akan berjalan tanpa arah yang jelas, sehingga berisiko menghasilkan capaian yang tidak optimal, bahkan jauh dari tujuan nasional yang diharapkan (Arifudin, dkk, 2021). Oleh karena itu, perencanaan pendidikan memiliki makna yang mendasar, yaitu sebagai peta jalan yang menentukan kualitas perjalanan pendidikan suatu bangsa.

Makna mendalam dari perencanaan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis (Murdani & Umar, 2022). Filsafat berfungsi sebagai dasar yang memberikan pijakan kokoh bagi setiap tahapan perencanaan, mulai dari perumusan tujuan, penyusunan kurikulum, implementasi kebijakan, hingga evaluasi pelaksanaan. Tanpa fondasi filosofis, perencanaan pendidikan hanya akan menjadi prosedur teknis yang kering dari makna. Landasan filosofis ini mencakup pandangan tentang hakikat manusia, hakikat pengetahuan, nilai-nilai yang dijunjung, serta bagaimana kehidupan seharusnya dijalani. Dengan demikian, makna perencanaan pendidikan tidak hanya sebatas pada pencapaian keterampilan akademis, tetapi juga menyangkut pembentukan manusia seutuhnya yang berkarakter, berdaya cipta, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Secara etimologis, filsafat berasal dari bahasa Yunani *philos* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan), yang berarti cinta akan kebijaksanaan. Makna ini menegaskan bahwa perencanaan pendidikan berakar pada upaya menghadirkan kebijaksanaan dalam setiap proses pengambilan keputusan. Dengan dasar filosofis, perencanaan pendidikan menjadi proses yang tidak hanya pragmatis, tetapi juga reflektif dan kritis (Saputri, dkk, 2023). Hal ini menuntun pendidik, pembuat kebijakan, serta seluruh pemangku kepentingan untuk memahami tujuan pendidikan secara mendalam, yakni menyiapkan manusia agar mampu hidup bermakna, berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan peradaban.

Perencanaan pendidikan merupakan dasar pelaksanaan kegiatan dalam pendidikan dengan melihat kemasa yang akan datang untuk mengembangkan pendidikan agar dapat lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk mencapai sasaran pembangunan pendidikan, sehingga tujuan dari pendidikan juga dapat terwujud sesuai harapan. Perencanaan yang baik harus dapat memberikan jawaban terhadap konsep pertanyaan yang dirumuskan dalam enam pertanyaan, yaitu: *what, why, where, when, who, how*, terhadap apa yang akan direncanakan. Tipe dalam perencanaan dapat berdasarkan pendekatan dari segi waktu, yaitu perencanaan jangka panjang, menengah dan pendek, Proses perencanaan dimulai dari penyusunan rencana, program rencana, pelaksanaan rencana, pengawasan serta evaluasi. Melalui perencanaan yang baik dalam pendidikan, maka hasil yang diharapkan dapat tercapai (Banurea, dkk, 2023).

Selain itu, makna perencanaan pendidikan juga terletak pada fungsinya sebagai sarana pengembangan potensi manusia secara holistik. Pendidikan yang berlandaskan perencanaan filosofis akan mengarahkan peserta didik agar berkembang tidak hanya dari sisi intelektual, tetapi juga fisik, emosional, moral, dan spiritual. Dengan begitu, pendidikan tidak sekadar menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga wahana pembentukan pribadi yang beradab dan berbudaya. Perencanaan pendidikan yang bermakna akan memastikan bahwa setiap program dan kebijakan selaras dengan cita-cita luhur manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Maka dari itu, makna perencanaan pendidikan tidak hanya berhenti pada aspek teknis dan prosedural, melainkan menyentuh dimensi filosofis yang lebih dalam. Ia adalah refleksi dari cita-cita universal manusia, sebuah pilar utama yang menuntun arah penyelenggaraan pendidikan menuju tujuan yang jelas, terukur, dan bermakna. Perencanaan yang demikianlah yang akan melahirkan sistem pendidikan berkualitas, mampu beradaptasi dengan tantangan global, serta tetap berpijak pada nilai-nilai fundamental yang menjunjung martabat manusia.

Model – Model Perencanaan Pendidikan

Dalam praktiknya, perencanaan pendidikan memiliki berbagai model yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan, tujuan, serta konteks sosial-ekonomi suatu bangsa. Model-model ini memberikan kerangka kerja agar perencanaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mampu menjawab tantangan nyata dalam dunia pendidikan. Dalam penelitian Murdani & Umar (2022), terdapat beberapa model perencanaan pendidikan yang patut diketahui antara lain:

a.) Model Perencanaan Komprehensif

Model ini digunakan untuk menganalisis perubahan dalam sistem pendidikan secara menyeluruh. Perencanaan komprehensif tidak hanya berfokus pada satu aspek, tetapi meliputi keseluruhan elemen pendidikan mulai dari kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, hingga keterkaitannya dengan perkembangan masyarakat. Model ini berfungsi sebagai pedoman utama dalam merumuskan rencana-rencana yang lebih spesifik ke arah tujuan pendidikan yang lebih luas. Dengan kata lain, model ini memberikan gambaran besar (*big picture*) tentang arah pendidikan suatu negara atau lembaga, sehingga setiap kebijakan dan program dapat disusun secara terintegrasi.

b.) Model *Target Setting*

Model ini lebih berfokus pada proyeksi atau perkiraan tingkat perkembangan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Perencanaan dilakukan dengan cara menetapkan target yang jelas, terukur, dan realistis, sehingga dapat dipantau pencapaiannya secara bertahap. Dalam penerapannya, model ini mencakup beberapa analisis penting, yaitu:

- Model analisis demografis dan proyeksi penduduk, yang digunakan untuk mengetahui jumlah dan karakteristik penduduk di masa mendatang. Data ini penting karena berkaitan dengan jumlah calon peserta didik yang harus dipersiapkan dalam sistem pendidikan.
- Model proyeksi enrolmen (jumlah siswa terdaftar), yang memprediksi berapa banyak siswa yang akan masuk dan bertahan di sekolah. Proyeksi ini membantu menentukan kebutuhan ruang kelas, guru, serta fasilitas pendukung lainnya.
- Model proyeksi kebutuhan tenaga kerja, yang digunakan untuk menyesuaikan output pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. Dengan proyeksi ini, sistem pendidikan dapat diarahkan agar menghasilkan lulusan yang relevan dengan dunia kerja dan mampu memenuhi tuntutan pembangunan ekonomi.

c.) Model *Costing* dan Keefektifan Biaya

Model ini berfokus pada analisis biaya dan efektivitas dalam pelaksanaan proyek pendidikan. Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari aspek pembiayaan, sehingga setiap kebijakan harus mempertimbangkan efisiensi penggunaan sumber daya. Melalui model ini, perencana pendidikan dapat menilai proyek atau program mana yang paling ekonomis, fleksibel, serta memberikan hasil terbaik dibandingkan alternatif lainnya. Analisis biaya mencakup perhitungan dana yang dikeluarkan untuk tenaga pendidik, fasilitas, program pembelajaran, hingga investasi jangka panjang. Dari sisi manfaat, diharapkan dalam jangka waktu tertentu pendidikan dapat memberikan benefit nyata, baik berupa peningkatan kualitas sumber daya manusia maupun kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, model ini membantu memastikan bahwa investasi dalam pendidikan memberikan nilai tambah yang sepadan dengan biaya yang dikeluarkan (Murdani & Umar, 2022).

d.) Model TEFA (*Teaching Factory*)

Model TEFA adalah model pembelajaran yang memadukan teori dan praktik di lingkungan sekolah dengan menciptakan suasana kerja dan kegiatan produksi/jasa yang menyerupai dunia industri sesungguhnya (Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2024) (Itjen Dikdasmen, 2024). Model ini melibatkan kerja sama erat antara sekolah dengan industri, pemerintah, dan masyarakat, serta menuntut pengembangan sumber daya

manusia yang siap kerja. Dalam perencanaan pendidikan, TEFA membantu menjembatani kesenjangan kompetensi yang dihasilkan pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja dan industri yang terus berkembang, sehingga lulusan lebih siap menghadapi pasar kerja dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi melalui keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar industri (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, 2024). Model ini menekankan pada pengelolaan pembelajaran berbasis proyek, peningkatan kualitas produk/jasa, dan penguatan keterlibatan dunia usaha serta dunia industri dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan vokasi.

Pendekatan dalam Perencanaan Pendidikan

Dalam merancang perencanaan pendidikan, penting untuk memahami berbagai perspektif filsafat yang memberikan arah dan makna mendalam bagi tujuan, kurikulum, serta praktik pembelajaran. Beberapa perspektif filsafat yang relevan dengan pendidikan vokasi di SMK:

a.) Pragmatisme (John Dewey)

Aliran ini menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam proses pembelajaran. Pendidikan harus diarahkan agar siswa terbiasa memecahkan masalah yang ada di lingkungan mereka, terutama yang relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat. Dewey mengedepankan metode *learning by doing* dan *problem solving* agar peserta didik memiliki keterampilan yang berguna dan adaptif terhadap perubahan lingkungan sosial dan industri (Nasrudin, dkk, 2025).

b.) Progresivisme

Aliran progresivisme menekankan pendidikan yang adaptif terhadap kemajuan teknologi dan perubahan zaman. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara holistik melalui kegiatan yang mendorong pertumbuhan alami dan perkembangan kreatif, sehingga siswa mampu menghadapi tantangan dunia modern dan berkontribusi dalam pembangunan sosial-ekonomi (Puspitasari, 2018).

c.) Humanisme

Humanisme dalam pendidikan menitikberatkan pada pembentukan pribadi utuh yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki etika, kemandirian, dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, membentuk karakter positif dan sikap bertanggung jawab sebagai individu dan anggota masyarakat (Wasitohadi, 2012).

d.) Rekonstruksionisme

Aliran ini berusaha merombak tata susunan lama yang dianggap tidak efektif atau tidak sesuai dengan kebutuhan zaman dan membangun tatanan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang baru dan lebih baik. Tujuan pendidikan menurut rekonstruksionisme adalah membangkitkan kesadaran siswa terhadap masalah sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi masyarakat secara global, serta membekali mereka dengan keterampilan dan kemampuan untuk mengatasi masalah tersebut. Pendidikan menurut rekonstruksionisme tidak hanya fokus pada transfer ilmu tetapi juga menanamkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif serta mengembangkan sikap tanggung jawab sosial. Kurikulum dan metode pembelajaran dirancang agar relevan dengan isu-isu sosial yang aktual sehingga siswa menjadi agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan masyarakat yang lebih adil, makmur, dan berkelanjutan (Fatimah, 2018).

Implementasi Perencanaan Pendidikan di Vokasi

Implementasi perencanaan di pendidikan vokasi meliputi beberapa aspek penting sebagai berikut:

a) Kurikulum

Kurikulum berbasis kompetensi di pendidikan vokasi adalah kurikulum yang disusun dengan fokus utama pada pengembangan kompetensi atau keterampilan yang harus dimiliki oleh lulusan agar siap kerja dan relevan dengan kebutuhan dunia industri. Kurikulum ini mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), yang merupakan acuan baku mengenai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan di berbagai sektor industri di Indonesia (Putera & Shofiah, 2021).

Tujuan utama kurikulum berbasis kompetensi adalah memastikan bahwa materi pembelajaran dan prosesnya mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan teknis, pengetahuan, serta sikap kerja yang sesuai dengan standar industri dan kebutuhan pasar kerja saat ini. Oleh karena itu,

pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan kerja sama yang erat antara institusi pendidikan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Kerja sama ini penting agar kurikulum dapat disesuaikan dengan dinamika dan perkembangan teknologi serta kebutuhan pasar tenaga kerja. Dengan demikian, kurikulum berbasis kompetensi bukan hanya sekadar teori, tetapi lebih menitikberatkan pada praktik yang berorientasi pada hasil nyata (*learning outcomes*) yang dibutuhkan industri. Kurikulum ini juga bersifat adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni) agar pendidikan vokasi tetap relevan dan mampu mencetak tenaga kerja yang kompeten, siap pakai, dan berdaya saing tinggi.

Secara praktis, kurikulum ini mengintegrasikan aspek teknis, soft skills, dan sikap profesional dalam proses pembelajaran, sehingga lulusan tidak hanya mampu melakukan tugas teknis tetapi juga mampu berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan berpikir kreatif sesuai kebutuhan dunia kerja.

b) Sumber Daya Manusia (SDM)

Pentingnya tenaga pengajar atau instruktur yang memiliki pengalaman dan keahlian industri tidak dapat diabaikan dalam pendidikan vokasi. Guru atau instruktur dengan latar belakang pengalaman industri memiliki pemahaman langsung terhadap praktik kerja, teknologi terbaru, serta budaya kerja di dunia usaha dan industri (Hermawan, 2025). Hal ini memungkinkan mereka mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang relevan dan aplikatif kepada peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih nyata dan siap pakai.

Untuk mengikuti perkembangan teknologi dan perubahan praktik industri, instruktur perlu mengikuti pelatihan berkelanjutan secara rutin. Pelatihan ini bertujuan memperbarui kompetensi instruktur agar tetap mengikuti standar industri terkini dan mampu mendidik peserta didik dengan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai kebutuhan pasar kerja.

Kompetensi pengajar yang kuat adalah kunci keberhasilan dalam mentransfer ilmu dan keterampilan ke peserta didik, sehingga lulusan dapat siap kerja dan berdaya saing tinggi. Keterlibatan dunia industri dalam pelatihan guru meningkatkan kualitas pembelajaran praktis di sekolah vokasi dengan menyediakan materi, teknologi, serta simulasi langsung di lingkungan kerja industri.

c) Fasilitas

Fasilitas pendukung di pendidikan vokasi seperti *workshop*, laboratorium, dan *teaching factory* harus memenuhi standar dunia industri agar mampu mensimulasikan kondisi kerja yang nyata dan relevan (Hermawan, 2025). Standar fasilitas ini meliputi aspek teknis, keselamatan, kenyamanan, dan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran berbasis kompetensi. *Workshop* dan laboratorium harus dilengkapi dengan peralatan, mesin, dan teknologi yang biasa digunakan di industri sehingga siswa dapat belajar menggunakan peralatan yang sama dengan yang mereka akan temui di dunia kerja. Fasilitas ini harus mendukung praktik langsung agar peserta didik memperoleh pengalaman nyata dan keterampilan teknis yang matang.

Maka dari itu, dalam aspek fasilitas ini harus memenuhi persyaratan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan keamanan bagi pengguna. Penyediaan fasilitas dengan standar tinggi menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan proses pembelajaran vokasi yang efektif dan menghasilkan lulusan siap kerja yang berkualitas dan kompeten.

d) Pembelajaran

Metode pembelajaran di pendidikan vokasi yang mengutamakan *project-based learning* (PBL) dan *work-based learning* menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam proses belajar melalui pelaksanaan proyek nyata dan praktik kerja langsung. *Project-based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media utama (Hsv-UNDIP, 2022). Dalam PBL, siswa belajar dengan mengerjakan proyek-proyek yang relevan dengan dunia nyata, di mana mereka harus merencanakan, melaksanakan, memecahkan masalah, serta mengevaluasi hasil kerja secara mandiri maupun dalam kelompok. Metode ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan teknis sehingga siswa siap menghadapi tantangan dan kebutuhan kerja sesungguhnya. PBL juga meningkatkan keterampilan sosial seperti kerjasama tim, komunikasi, dan manajemen waktu karena proyek seringkali dilakukan secara kolaboratif.

Work-based learning adalah pembelajaran berbasis pengalaman langsung di dunia kerja atau industri, di mana peserta didik melakukan praktik kerja nyata (magang, praktek industri) yang mendekati kondisi sebenarnya. Metode ini memberikan peluang bagi siswa untuk memahami kultur kerja,

penggunaan teknologi industri terbaru, dan pengembangan soft skill yang dibutuhkan dalam pekerjaan. *Work-based learning* efektif menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja serta menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap pakai.

Maka dari itu, kombinasi kedua metode ini membuat pendidikan vokasi mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga sikap kerja dan pengalaman nyata yang memadai, sehingga siap bersaing dan produktif di dunia kerja maupun berwirausaha.

e) Hubungan Kerja Sama

Hubungan erat antara lembaga pendidikan vokasi dengan dunia usaha, dunia industri, dan sektor usaha mikro kecil menengah (UMKM) sangat vital untuk menjamin relevansi dan kualitas pendidikan vokasi (Humas Mendiktisaintek, 2024). Kolaborasi ini meliputi pengembangan kurikulum, fasilitasi praktik kerja dan magang, pelatihan tenaga pengajar, hingga pemberdayaan lulusan dalam kewirausahaan. Dalam pengembangan kurikulum, keterlibatan langsung pelaku usaha dan industri memungkinkan materi pembelajaran lebih aplikatif dan sesuai dengan standar pasar kerja terkini. Melalui kerja sama ini pula, lembaga vokasi dapat menyediakan praktik kerja dan magang yang memberi pengalaman nyata bagi peserta didik dalam memahami kultur kerja, teknologi, serta tantangan industri dan bisnis UMKM.

Selain itu, pelatihan tenaga pengajar yang melibatkan praktik industri terbaru turut memperkuat kompetensi guru dan instruktur agar mampu mentransfer keterampilan yang relevan. Kerja sama ini juga mendorong pemberdayaan lulusan untuk berwirausaha, terutama dalam ekosistem UMKM sebagai tulang punggung ekonomi nasional. Dengan demikian, kolaborasi erat tersebut menjadi jembatan strategis untuk memastikan pendidikan vokasi selalu up-to-date dengan kebutuhan dunia kerja sekaligus berkontribusi nyata terhadap penguatan ekonomi melalui pendidikan yang aplikatif dan berorientasi pada kebutuhan riil.

SIMPULAN

Kolaborasi antara lembaga pendidikan vokasi dengan dunia usaha, dunia industri, dan sektor UMKM merupakan faktor kunci dalam menciptakan lulusan yang kompeten, siap kerja, dan memiliki daya saing tinggi. Melalui kemitraan ini, kurikulum dapat dikembangkan dan diselaraskan dengan kebutuhan dunia kerja, praktik kerja dan magang dapat difasilitasi secara optimal, tenaga pengajar mendapatkan pelatihan yang relevan, serta lulusan didorong untuk berwirausaha.

Kerja sama yang erat ini menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan industri serta mendorong adaptasi pendidikan vokasi terhadap dinamika pasar tenaga kerja. Dampaknya, kualitas lulusan vokasi meningkat, peluang kerja semakin terbuka, dan pemberdayaan UMKM berkembang karena lulusan memiliki keterampilan dan sikap profesional yang diperlukan.

Oleh karena itu, penguatan kemitraan vokasi dengan industri dan UMKM sangat penting untuk mewujudkan sistem pendidikan vokasi yang kontekstual, relevan, dan berdampak positif dalam pembangunan ekonomi dan sosial nasional, khususnya dalam menghadapi tantangan global di era industri 4.0 dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, M., Sholeha, F. Z., & Umami, L. F. (2021). Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 162-183. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.3720>
- Banurea, R. D. U., Simanjuntak, R. E., Siagian, R., & Turnip, H. (2023). Perencanaan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(1), 88-99. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/52>
- Fatimah, S. (2018). Merekonstruksi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah negeri studi kasus sma n 14 yogyakarta. *el-Tarbawi*, 11(1). <https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/download/12122/8896/26634>
- Hermawan, N. (2025). Membangun Mindset Kewirausahaan Inklusif: Strategi Pendidikan Vokasi dalam Menjawab Kesenjangan Sosial dan Ekonomi. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3), 2064-2089. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.503>
- Hsv-UNDIP. (2022). Sekolah Vokasi UNDIP Terapkan Project Based Learning untuk Perkokoh Kompetensi Lulusan. *Sekolah Vokasi UNDIP Website*. <https://vokasi.undip.ac.id/sekolah-vokasi-undip-terapkan-project-based-learning-untuk-perkokoh-kompetensi-lulusan/>

- Humas Mendiktisaintek. (2024). Mendiktisaintek Dorong Perguruan Tinggi Kembangkan Berbagai Skema Kemitraan untuk Dukong Peningkatan Kualitas UMKM. *Kemdiktisaintek*. <https://kemdiktisaintek.go.id/kabar-dikti/mendiktisaintek-dorong-perguruan-tinggi-kembangkan-berbagai-skema-kemitraan-untuk-dukong-peningkatan-kualitas-umkm/>
- Itjen Dikdasmen. (2024). Mengenal TEFA (Teaching Factory): Panduan Pengembangan dan Pelaksanaan Model Pembelajaran Inovatif di SMK. *Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia*. <https://itjen.dikdasmen.go.id/web/mengenal-tefa-teaching-factory-panduan-pengembangan-dan-pelaksanaan-model-pembelajaran-inovatif-di-smk/>
- Murdani & Umar. (2022). *FILOSOFI PERENCANAAN PENDIDIKAN*. Makalah: IAIN Manado. https://www.academia.edu/92338756/FILOSOFI_PERENCANAAN_PENDIDIKAN
- Nasrudin, E., Yasha, S. A., & Supriadi, U. (2025). Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme John Dewey Terhadap Praktik Pendidikan Serta Relevansinya Dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 25(1), 9-24. <https://doi.org/10.31599/nts9v257>
- Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan. (2024). *Peningkatan Teaching Factory (TeFa) sebagai Dukungan Pembelajaran Berbasis Industri di SMK*. <https://pskp.kemendikdasmen.go.id/analisis-kebijakan/detail/538>
- Puspitasari, I. N. N. (2018). Pendidikan Pragmatis-Progresif Islamic International School (IIS) Kediri di Era Industri 4.0. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 16(2), 1-19. <https://jurnallppm.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/download/108/103>
- Putera, Z. F., & Shofiah, N. (2021). Model kurikulum kompetensi berpikir pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Vokasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 29-36. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10094>
- Rachman. (2024). Perencanaan Dan Pengembangan Teaching Factory (TeFa) Smart Apps Creator (SAC) Multimedia Builder SMK. *INOSI*. <https://inosi.co.id/perencanaan-dan-pengembangan-teaching-factory-tefa-smart-apps-creator-sac-multimedia-builder-smk/>
- Saputri, D. R., Pratiwi, T. R., Palupi, L. A., Pratiwi, I. I., Purwandari, D. R., & Masturi, M. (2023). Filosofi Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Profesi Guru. In *Prosiding Seminar Nasional Fisika* (Vol. 35, pp. 346-360). <https://proceeding.unnes.ac.id/psnk/article/view/3102>
- Wasitohadi, W. (2012). Pragmatisme, humanisme dan implikasinya bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Satya Widya*, 28(2), 175-190. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i2.p175-190>